



Analisis Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Cerme Kabupaten Gresik Tahun 2025

Nur Arini Al Fisyah^{1*}, Budi Prasetyo², Wahyul Anis³

¹⁻³ Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Indonesia

alfisyaharini@gmail.com¹, budi-p@fk.unair.ac.id², wahyul.anis@fk.unair.ac.id³

**Penulis Korespondensi: alfisyaharini@gmail.com*

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 13 November 2025;

Revisi: 28 Desember 2025;

Diterima: 08 Januari 2026;

Tersedia: 12 Januari 2026.

Keywords: Adolescent Pregnancy; Knowledge; Parental Role; Peer Role; Reproductive health knowledge.

Abstract. Cerme District in Gresik Regency has one of the highest rates of adolescent pregnancy, with 187 cases recorded in 2023 and 118 cases in 2024, according to the Gresik Regency Health Office (2025). This indicates that adolescent pregnancy remains a critical issue. Factors contributing to this issue include low reproductive health knowledge, insufficient parental involvement in sexuality education, and negative peer influence. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design, focusing on adolescent girls aged 11-20 years in the Cerme Public Health Center area. A sample of 98 respondents was selected through random sampling. Data was collected using structured questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test ($p < 0.05$). Results showed that most respondents were aged 14-16 years, with menarche occurring between 11-15 years, and their parents' education level was mainly senior high school. Most adolescents had good knowledge of pregnancy (96.9%), with 53% reporting good parental involvement, and 49% reported poor peer influence. The Fisher Exact Test indicated no significant relationship between knowledge and adolescent pregnancy ($p = 0.228$), but a significant relationship was found between parental role ($p = 0.023$) and peer influence ($p = 0.006$) with adolescent pregnancy. In conclusion, strengthening reproductive health education and improving communication between parents and children are essential to preventing adolescent pregnancy.

Abstrak.

Kecamatan Cerme di Kabupaten Gresik memiliki salah satu angka kehamilan remaja tertinggi, dengan 187 kasus tercatat pada tahun 2023 dan 118 kasus pada tahun 2024, menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik (2025). Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan remaja tetap menjadi masalah yang serius. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini meliputi rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual, dan pengaruh teman sebaya yang negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang, yang berfokus pada remaja perempuan usia 11-20 tahun di wilayah Puskesmas Cerme. Sampel terdiri dari 98 responden yang dipilih menggunakan teknik sampling acak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square ($p < 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 14-16 tahun, dengan menarche terjadi antara usia 11-15 tahun, dan tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA. Mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai kehamilan (96,9%), dengan 53% melaporkan keterlibatan orang tua yang baik, dan 49% melaporkan pengaruh teman sebaya yang buruk. Uji Fisher Exact menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan kehamilan remaja ($p = 0,228$), tetapi ditemukan hubungan signifikan antara peran orang tua ($p = 0,023$) dan pengaruh teman sebaya ($p = 0,006$) dengan kehamilan remaja. Sebagai kesimpulan, memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi dan meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam upaya pencegahan kehamilan remaja.

Kata kunci: Kehamilan Remaja; Pengetahuan; Pengetahuan Kesehatan Reproduksi; Peran Orang Tua; Peran Teman Sebaya.

1. LATAR BELAKANG

WHO (2022) menyebutkan bahwa remaja merupakan fase antara masa anak – anak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun, sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemkes.go.id, 2018). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan, rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, maka dapat diartikan remaja adalah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2020).

WHO (2022) menyatakan jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia, sedangkan menurut hasil sensus penduduk tahun 2020 melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia diperoleh data penduduk Indonesia pada bulan September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa, dengan prevalensi remaja pada rentang usia 8-23 tahun berjumlah 27,94%. Jumlah penduduk di Kabupaten Gresik tercatat 1,31 juta jiwa data per 2024. Angka ini bertambah dibanding 2023 dan lebih tinggi dibanding Desember 2021, Mayoritas penduduk di kota Gresik sekitar 66,4% merupakan penduduk usia produktif yakni dengan usia 15-59 tahun berjumlah 869,24 ribu dengan populasi remaja berdasarkan karakter rentang usia 15 - 19 tahun sebanyak 88,32 ribu jiwa atau 6,75% dari total penduduk kota Gresik (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2024) dengan jumlah yang cukup besar tersebut, remaja memerlukan perlakuan lebih khusus dan bimbingan dalam menangani masalah masalah yang akan dihadapi pada masa remaja khususnya upaya pencegahan melakukan tindakan yang sangat berisiko yang dapat menimbulkan berbagai masalah sehingga berdampak pada kesehatan reproduksi hingga mengakibatkan kehamilan remaja (BKKBN, 2020).

Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa kehamilan tidak diinginkan terjadi dua kali lebih besar pada wanita kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebanyak 4.864 kehamilan (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 tahun (8%) (BKKBN, 2017), sedangkan data BKKBN tahun 2021 menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk remaja di Indonesia usia (14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan dan sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia yang dilakukan oleh remaja (Wardani dkk., 2023). Catatan *United Nations Fund for Population Activities* (UNFPA) menyatakan dalam satu tahun terdapat 121 juta kehamilan di dunia yang tidak diinginkan. Jumlah itu setara dengan 60% jumlah kehamilan dunia Dalam data yang ditulis *Good Mention Institute* yang dikutip oleh data (BKKBN, 2022). Laporan estabilidad tahun 2022, Masalah kehamilan yang tidak diinginkan

di Indonesia antara tahun 2015 hingga 2019 yakni sebesar kecil 40% itu, jumlah itu mendekati dari data jumlah kehamilan yang tidak diinginkan dunia sebesar 60%.

BKKBN (2021) menyebutkan pada laporan RPJMN untuk angka kehamilan remaja secara nasional masih tinggi yaitu sebesar 9,2 persen, sedangkan target RPJMN tahun 2015 – 2019 sebesar 7 persen pada tahun 2016. Menurut Perwiraningtyas & Prasetyo (2016), Kehamilan remaja di Provinsi Jawa Timur menempati posisi kedua tertinggi setelah Provinsi Jawa Barat yaitu sekitar 12,2%.

Data Kabupaten gresik tahun 2023, kehamilan dibawah usia 19 tahun sebanyak 187 remaja. Di tahun 2024 terjadi penurunan jumlah kehamilan dibawah usia 19 tahun yaitu 118 remaja (Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik, 2025). Kabupaten Gresik terdiri dari 18 kecamatan dimana terdapat kecamatan yang tergolong banyak pada kasus kejadian kehamilan remaja di tahun 2024 yakni Kecamatan Cerme (18), Tambak (12), Sangkapura (12), Benjeng (11), dan Driyorejo (10). Adapun kecamatan lainnya berkisar antara 0-9 kasus. Dapat disimpulkan jika Pada tahun 2024 wilayah Kecamatan cerme tercatat angka kejadian kehamilan remaja paling tinggi diantara 4 Kecamatan lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti Ayatillah (2020) di Magetan terdapat kasus kehamilan remaja di luar nikah yang tercatat dalam lima tahun terakhir. Kurangnya informasi dan pemahaman yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan seks dapat meningkatkan risiko kehamilan di kalangan remaja. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan sekali oleh remaja tidak akan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan (Yuniastuti, 2016). Pandangan masyarakat seperti ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mencoba melakukan hubungan seksual di luar nikah. Menurut Notoadmodjo (2012), hasil dari pendidikan orang dewasa adalah perubahan dalam kemampuan, penampilan, atau perilaku. Perubahan perilaku ini didasari oleh perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap, atau keterampilan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dartiwen & Aryanti, 2024) Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian kehamilan menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku anak remaja terkait kesehatan reproduksi. Pola asuh yang otoritatif, di mana orang tua memberikan dukungan serta batasan yang jelas, cenderung menghasilkan remaja yang lebih percaya diri dan memiliki pengetahuan yang baik tentang risiko kehamilan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Salamah, 2018) ditemukan bahwa tingginya tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan remaja tentang pendidikan seks. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mery Ramadani dkk menunjukkan adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan, peran keluarga, dan tingkat pengetahuan dengan kehamilan remaja. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Danita Sari mengidentifikasi bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan kehamilan pada remaja meliputi usia, status pernikahan, pengetahuan tentang seks, pengetahuan kesehatan reproduksi, akses terhadap informasi, serta pemahaman mengenai Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi di Bali mengungkapkan bahwa faktor-faktor risiko kehamilan pada remaja meliputi interaksi dengan teman sebaya, remaja yang memiliki peluang untuk melakukan hubungan seksual, kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan kehamilan, serta tingkat pendapatan keluarga yang lebih tinggi.

Kehamilan pada seorang remaja putri dapat mengubah hidupnya secara drastis, dengan kemungkinan pendidikan yang terhenti dan berkurangnya peluang kerja, serta meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan dan pengucilan, termasuk dampak pada kesehatannya. Komplikasi yang terkait dengan kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian di kalangan remaja perempuan. Kehamilan remaja biasanya bukanlah hasil dari pilihan yang disengaja, dan remaja sering kali tidak banyak berdiskusi tentang keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Dalam konteks perilaku seksual pranikah, terdapat berbagai aktivitas seksual yang didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual atau mendapatkan kesenangan dari organ genital melalui berbagai perilaku, seperti berfantasi, masturbasi, berciuman, berpelukan, dan hubungan seksual. (BKKBN, 2020). Hal ini sering kali merupakan akibat dari kurangnya akses ke pendidikan, informasi, atau layanan kesehatan. UNFPA berupaya mengatasi masalah ini dengan fokus pada perlindungan dan pemenuhan hak anak perempuan, termasuk mendukung pendidikan seksualitas yang komprehensif dan layanan kesehatan seksual (UNFPA, 2021).

Dilatarbelakangi data-data tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kehamilan remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Cerme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya kehamilan remaja di wilayah kerja Puskesmas Cerme.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Kehamilan Remaja

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada usia yang relatif muda yaitu usia kurang dari 20 tahun. Kurangnya pengetahuan tentang waktu yang aman untuk melakukan hubungan seksual mengakibatkan terjadi kehamilan remaja, yang sebagian besar tidak dikehendaki. Kehamilan telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stres) yang disebabkan oleh beberapa faktor (Rohan dan Siyoto (2013).

Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2018).

Peran Orang tua

Orangtua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Friedman et al., 2010). Orang tua memiliki peran sebagai pendidik karena seorang anak memperoleh pengetahuan dari orang tuanya terutama ibu dan ayah. Dengan demikian kepribadian anak terbentuk karena warisan dari orang tua dan lingkungan dimana anak berkembang. Karena lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam adalah keluarga kita sendiri (Herjanti, 2015).

Peran Teman Sebaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya adalah kawan, sahabat, atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat. Teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Menurut Desmita Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama (Suhaida et.al.,2019). Sikap remaja terhadap perilaku seksual respon tertutup yang tidak dapat dilihat langsung, sehingga remaja yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku seks maka berpotensi untuk berperilaku positif cukup besar pula. Remaja yang berperilaku menyimpang dipengaruhi oleh sikap dan peran teman sebaya terkait seksual, yang berarti niat remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang atau beresiko disesuaikan dengan sikap dan perubahan remaja tersebut (Mariani & Murtadho, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Cerme Kabupaten Gresik, dengan variabel independen meliputi tingkat pengetahuan, peran orang tua, dan peran teman sebaya, serta variabel dependen berupa kejadian kehamilan remaja. Populasi penelitian adalah remaja putri usia 11–20 tahun sebanyak 6.104 orang, dengan jumlah sampel 98 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diambil melalui teknik *random sampling* secara door to door sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson dan Cronbach's Alpha. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, entry, dan tabulating, sedangkan analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-square atau Fisher's Exact Test apabila syarat tidak terpenuhi. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cerme sejak penyusunan proposal hingga selesai, dengan memperhatikan aspek etika penelitian yang mencakup ethical clearance, informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Demografi Responden

Distribusi data demografi responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Subjek Penelitian.

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi (%)
Remaja Putri		
Remaja Awal (10 – 12 tahun)	11	11,2
Remaja madya (14 - 16 tahun)	79	80,6
Remaja akhir (17 - 20 tahun)	8	8,2
Pendidikan Orangtua (Ibu)		
Tidak Sekolah	1	1
SD	21	21,4
SMP	33	33,7
SMA	41	41,8
Perguruan Tinggi	2	2
Menarche		
Belum	1	1
<11 tahun	10	10.2
11-15 tahun	87	88,8
>15 tahun	0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa responden sebagian besar berusia 14-16 tahun (remaja madya) sebesar 80,6% dan sebagian besar remaja mengalami menarche dengan usia menarche antara 11-15 tahun yaitu sebesar 88%. Dapat diketahui pula bahwa pendidikan terakhir orang tua responden hampir separuhnya yaitu setingkat SMA sebesar 41,8%.

Distribusi Data Variabel yang Diukur

a. Variabel Independen

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Kehamilan Remaja.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	95	96,9
Kurang	3	3,1
Jumlah	98	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai kehamilan remaja dan hanya sedikit yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 3,1%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua (Ibu).

Peran orang tua (Ibu)	Frekuensi	%
Baik	43	43,9
Kurang	55	56,1
Jumlah	98	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah orang tua responden termasuk dalam kategori kurang dalam perannya terhadap pencegahan kehamilan remaja.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Teman Sebaya.

Peran teman sebaya	Frekuensi	%
Baik	50	51,0
Kurang	48	49,0
Jumlah	98	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh teman sebaya responden memiliki peran yang baik terhadap kejadian kehamilan remaja sebesar 51%. Selisih antara teman sebaya responden yang berperan baik terhadap terjadinya kehamilan remaja dan yang kurang berperan memiliki selisih yang relatif seimbang

b. Variabel Dependen

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Kehamilan Remaja

Kehamilan Remaja	Frekuensi	%
Ya	8	8,2
Tidak	90	91,8
Jumlah	98	100

Dari table diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden penelitian berada dalam kondisi tidak hamil

Analisis Hasil Penelitian

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kehamilan Remaja Putri

Tabel 6. Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kehamilan Remaja Putri.

Pengetahuan	Kejadian Kehamilan Remaja				Jumlah	P-value	
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	7	8,0	88	92,0	95	100	0,228
Kurang	1	33,3	2	66,7	3	100	
Jumlah	8	33,3	90	91,2	98	100	

Hasil analisis variabel pengetahuan tentang kehamilan remaja menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tidak secara langsung menjadi faktor penyebab terjadinya kehamilan pada remaja. Berdasarkan hasil uji statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kehamilan remaja dengan kejadian kehamilan pada remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai kehamilan, faktor-faktor lain di luar pengetahuan kemungkinan lebih berperan dalam terjadinya kehamilan pada remaja.

b. Hubungan Peran Orang Tua (ibu) dengan Kejadian Kehamilan Remaja Putri

Tabel 7. Analisis Hubungan Peran Orang Tua (ibu) dengan Kejadian Kehamilan Remaja Putri.

Peran Ortu (Ibu)	Kejadian Kehamilan Remaja				Jumlah	P-value	
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	0	0,0	37	100	37	100	0,023
Kurang	8	13,1	53	86,9	61	100	
Jumlah	8	8,2	90	91,8	98	100	

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel peran orang tua dalam kejadian kehamilan remaja, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki peran orang tua (Ibu) yang kurang baik. Meskipun demikian, hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kejadian kehamilan remaja.

c. Hubungan Peran teman sebaya dengan Kejadian Kehamilan Remaja Putri

Tabel 8. Analisis Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Kejadian Kehamilan Remaja Putri.

Peran Teman Sebaya	Kejadian Kehamilan Remaja				Jumlah	P-value		
	Ya		Tidak					
	f	%	f	%				
Baik	0	0,0	47	100	47	100		
Kurang	8	13,1	43	86,9	51	100		
Jumlah	8	8,2	90	91,8	98	100		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa peran teman sebaya responden hampir seimbang antara kategori baik dan kurang. Meskipun demikian, hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan kejadian kehamilan remaja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden merupakan remaja madya berusia 14–16 tahun dengan usia menarche antara 11–15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memasuki masa pubertas dan berpotensi mengalami perubahan fisik serta psikologis yang signifikan. Sebagian besar orang tua responden berpendidikan terakhir SMA, mencerminkan tingkat pendidikan yang cukup namun belum tentu diiringi dengan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan reproduksi remaja. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat pengetahuan remaja terhadap risiko kehamilan di usia muda.

Masa remaja madya merupakan periode di mana individu mengalami perubahan emosional dan sosial yang cepat, dengan karakteristik mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai kehamilan remaja meskipun masih terdapat sebagian kecil yang berpengetahuan kurang, sehingga tetap rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dari teman sebaya.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kehamilan Remaja Putri

Berdasarkan hasil analisis bivariabel antara pengetahuan dengan kejadian kehamilan remaja, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan tidak secara bermakna mempengaruhi kejadian kehamilan pada remaja secara statistik. Dengan demikian, hasil analisis ini tidak sejalan dengan hipotesis yang telah ditegakkan sebelumnya.

Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik (*knowledge-practice gap*). Banyak remaja yang sebenarnya sudah mengetahui bahwa hubungan seksual pranikah tanpa perlindungan dapat berujung pada kehamilan dan berbagai konsekuensi lain, tetapi tetap melakukan perilaku berisiko karena dorongan emosional, rasa ingin tahu, tekanan pasangan, keinginan diterima oleh kelompok sebaya, serta lemahnya kemampuan menolak ajakan (*refusal skills*). Berbagai kajian tentang perilaku seksual remaja juga menunjukkan pola serupa, di mana peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku yang konsisten ke arah yang lebih aman.

Kondisi ini sejalan dengan temuan oleh Nurhayati dkk. (2017) yang menjelaskan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi justru cenderung lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber terkait perilaku seksual pranikah. Paparan informasi tersebut, disertai kecenderungan untuk membayangkan bentuk dan pengalaman hubungan seksual, dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan risiko keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki remaja tentang seksualitas, apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri, internalisasi nilai, serta pendampingan yang tepat dari orang tua dan lingkungan, maka peluang munculnya perilaku seksual berisiko justru dapat semakin besar (Maulida & Safrida, 2020). Hal ini menguatkan pandangan bahwa pengetahuan hanya merupakan salah satu komponen dalam pembentukan perilaku, dan bukan satu-satunya faktor penentu.

Berdasarkan distribusi hasil penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 95 responden (96,9%), dan hanya sebagian kecil yang termasuk dalam kategori kurang, yaitu 3 responden (3,1 %) dari total 98 responden. Secara deskriptif, hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan yang relatif baik terkait kehamilan remaja dan kesehatan reproduksi.

Namun, hasil uji bivariat menggunakan *Fisher Exact test* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kehamilan remaja. Dengan kata lain, perbedaan kategori pengetahuan (baik maupun kurang) tidak terbukti secara statistik berkaitan dengan ada atau tidaknya kejadian kehamilan pada responden.

Artinya, penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang risiko dan dampak perilaku seksual bebas tidak serta-merta terlindungi dari keterlibatan dalam perilaku berisiko yang dapat berujung pada kehamilan. Informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi yang diperoleh melalui televisi, buku, media sosial, maupun internet sering kali tidak disertai dengan penyajian yang edukatif, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga tidak selalu mampu membentuk perilaku yang sehat.

Lebih lanjut, Perilaku seksual yang berujung pada kejadian kehamilan pada remaja putri merupakan hasil interaksi yang kompleks antara tingkat pengetahuan dengan faktor-faktor lain, seperti peran orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan pengawasan terhadap pergaulan, serta pengaruh teman sebaya dalam membentuk norma dan tekanan sosial. Di luar itu, masih terdapat faktor kontekstual lain yang tidak diukur secara spesifik, seperti paparan media yang menormalisasi perilaku seksual bebas dan gaya hidup yang permisif. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki tidak selalu berfungsi sebagai faktor pelindung, tetapi dapat menjadi bekal untuk bereksperimen atau berfantasi, sehingga remaja putri dengan tingkat pengetahuan tinggi namun tanpa kontrol diri yang baik dan tanpa dukungan lingkungan yang kondusif tetap memiliki risiko yang signifikan untuk terjadinya kehamilan pada remaja putri.

Hubungan Peran Orang Tua (Ibu) dengan Kejadian Kehamilan Remaja Putri

Orang tua berperan sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga yang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai moral, memberikan pengawasan, serta mengenalkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi kepada anak. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan berkesinambungan antara orang tua dan anak terbukti berkontribusi dalam mencegah perilaku berisiko pada masa remaja, termasuk terjadinya kehamilan di usia dini (Yuliana, 2023). Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak sering kali menjadi salah satu faktor yang memicu meningkatnya angka kehamilan remaja.

Orang tua berperan sebagai teladan, pengarah perilaku sosial, serta pendidik bagi anak-anaknya. Untuk menjalankan peran tersebut, orang tua harus mampu berfungsi sebagai pelindung, pemelihara, sekaligus pendidik yang memberikan bimbingan mengenai risiko kehamilan dini pada masa remaja (Andira, 2020). Peran ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab formal dalam keluarga, tetapi juga berkaitan dengan kewajiban moral yang melekat pada posisi mereka di masyarakat. Selain itu, peran orang tua menjadi dasar dalam proses pembentukan identitas diri remaja, di mana hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis dan karakter remaja (Aryani, 2020).

Peran orang tua dalam pendidikan seksual sangat krusial untuk membentuk pemahaman remaja terkait risiko dan konsekuensi dari hubungan seksual sebelum menikah (Berk, 2018). Orang tua yang aktif dalam komunikasi dan pendidikan seksual kepada anaknya mampu menanamkan pemahaman yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi. Studi yang dilakukan oleh Jaccard et al. (2018) menemukan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai seksualitas berhubungan dengan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitas peran orang tua dalam pencegahan

kehamilan remaja antara lain, Tingkat pendidikan orang tua: Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki informasi yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi (Jones et al., 2020). Budaya dan norma sosial: Budaya tertentu mungkin membatasi diskusi terbuka tentang seksualitas dalam keluarga (Guttmacher Institute, 2021). Akses terhadap informasi: Orang tua yang memiliki akses terhadap sumber informasi yang akurat lebih mampu memberikan edukasi yang benar kepada anak-anak mereka (World Health Organization, 2019).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan seksual merupakan pondasi utama dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap seksualitas. Dalam konteks ini, peran orang tua terkhusus ibu memiliki peran yang lebih dominan karena kedekatannya secara emosional dengan anak dan frekuensi interaksi yang lebih intens di dalam keluarga. Peranan ibu menjadi penting karena ibu adalah sebuah bagian dari keluarga inti, peranan ibu sangatlah luas dan menjangkau setiap sendi kehidupan keluarga. Tak terkecuali dalam perannya menyampaikan pendidikan sedari dini kepada setiap anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ibu harus memiliki kapabilitas untuk menyampaikan wawasan atau pengetahuan kepada anaknya. Yang nantinya apabila wawasan atau pengetahuan tersebut telah disampaikan kepada anaknya, maka anaknya akan memiliki kemampuan untuk mengerti dan menjaga diri guna menghindari kejadian yang tidak diinginkan, Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dikatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja. Berkaitan dengan hal tersebut, Marijan mengungkapkan bahwa pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa (Marijan, 2012: 20).

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki peran orang tua yang kurang baik, yaitu sebanyak 61 responden (62,2%), sedangkan yang memiliki peran baik sebanyak 37 responden (37,8%) dari total 98 responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peran orang tua (ibu) menjalankan perannya sebagai orang tua belum sepenuhnya menjalankan fungsi pengawasan, komunikasi, dan pendidikan reproduksi kepada anak remajanya secara optimal.

Hasil uji bivariat menggunakan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua (ibu) dengan kejadian kehamilan remaja, dengan nilai $p = 0,023 (< 0,05)$. Artinya, perbedaan dalam kategori peran ibu berpengaruh terhadap ada atau tidaknya kejadian kehamilan pada remaja. Responden dengan peran ibu yang kurang baik cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami kehamilan remaja dibandingkan dengan responden yang memiliki peran ibu yang baik.

Kebanyakan ibu merasa kesulitan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak secara baik dan terbuka. Kondisi ini mencerminkan lemahnya *latent pattern maintenance* atau kemampuan ibu dalam menanamkan nilai-nilai dan menjaga pola perilaku anak secara konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Yosafat dan Haryono (2021) menunjukkan bahwa banyak ibu mengeluhkan sikap anak-anaknya yang sering membantah, kurang menghargai nasihat, dan menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan. Ketidakmampuan ibu dalam menghadapi dinamika perilaku anak tersebut kerap menimbulkan kebingungan dan stres emosional. Akibatnya, reaksi kemarahan sering kali muncul setelah terjadi pelanggaran serius, seperti hubungan seksual di luar nikah yang berujung pada kejadian kehamilan saat anak masih bersekolah. Situasi ini tidak hanya menimbulkan kemarahan, tetapi juga rasa kecewa dan penyesalan mendalam karena ibu merasa gagal mempertahankan aturan dan nilai moral yang seharusnya dapat melindungi anak dari perilaku berisiko.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua terutama ibu dalam menjaga komunikasi, menetapkan batasan, serta mengawasi pergaulan anak sangat penting untuk mencegah terjadinya kehamilan pada usia remaja. Pendekatan yang ditandai oleh komunikasi terbuka dalam keluarga terbukti membantu remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi mereka (Santrock, 2020). Keterbukaan orang tua dalam membahas isu-isu sensitif seperti seksualitas, hubungan interpersonal, dan pergaulan sehat juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada anak mengenai risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual pranikah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Widman et al. (2016) yang menunjukkan bahwa remaja yang secara rutin berdiskusi dengan orang tuanya tentang seksualitas cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko kehamilan serta lebih mampu menunda aktivitas seksual hingga waktu yang tepat. Oleh karena itu, komunikasi yang hangat dan terbuka, disertai dengan batasan yang jelas dan sikap responsif dari ibu, merupakan bentuk peran pengasuhan yang efektif dalam membantu remaja membentuk pemahaman yang sehat tentang hubungan sosial dan seksual. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan seksual dalam keluarga sangat bergantung pada kemampuan ibu dalam menciptakan hubungan yang terbuka, penuh empati, dan berlandaskan nilai moral yang kuat.

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Kejadian Kehamilan Remaja Putri

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, terutama melalui pengaruh teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian remaja. Pada tahap ini, remaja lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama kelompoknya, sehingga perilaku, minat, cara

berbicara, dan penampilan teman sebaya cenderung lebih memengaruhi mereka dibandingkan dengan bimbingan dari keluarga (Hamidiyanti, 2021).

Dampak negatif tersebut kerap terlihat dari munculnya perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. Tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh teman sebaya sering dijadikan tolok ukur dan norma sosial yang diikuti oleh anggota kelompok lainnya. Misalnya, jika dalam kelompok pertemanan dianggap wajar untuk berciuman dengan pacar, maka anggota kelompok lain akan menilai perilaku tersebut sebagai sesuatu yang lumrah. Kondisi ini membuat remaja membentuk norma sosial tersendiri yang sering kali bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat secara umum.

Selain itu, hubungan antar teman sebaya pada masa remaja biasanya sangat erat karena dalam kelompok tersebut mereka merasa diterima, dihargai, dan bebas mengekspresikan diri. Mereka sering berdiskusi tentang berbagai hal, mulai dari kisah percintaan, pandangan hidup, hingga hal-hal ringan seperti rekreasi, mode pakaian, atau perhiasan. Keterikatan sosial yang kuat ini menyebabkan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya bukan hanya berdampak pada perilaku sosial sehari-hari, tetapi juga dapat berimplikasi pada risiko terjadinya kehamilan di usia remaja. Untuk memperkuat pemahaman tersebut pada penelitian ini guna melihat sejauh mana peran teman sebaya berhubungan dengan kejadian kehamilan pada remaja, sebagaimana hasil analisis tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja. Berdasarkan hasil analisis statistik uji *Fisher Exact Test* diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan kejadian kehamilan remaja, dengan nilai *p-value* sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin buruk peran teman sebaya, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kehamilan pada remaja. Dari total 98 responden, terdapat 8 remaja (13,1%) yang mengalami kehamilan pada kelompok dengan peran teman sebaya yang kurang, sedangkan tidak ada kejadian kehamilan pada kelompok dengan peran teman sebaya yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan keputusan remaja dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hamidiyanti (2021) yang menyatakan bahwa pada masa remaja, pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan dengan keluarga karena remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama kelompoknya. Dalam kelompok tersebut, remaja belajar menyesuaikan diri dengan norma, gaya hidup, dan kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Jika kelompok pertemanan

menunjukkan perilaku menyimpang, seperti gaya pacaran bebas atau sikap permisif terhadap hubungan seksual pranikah, maka hal tersebut dapat menjadi model perilaku yang ditiru oleh remaja lainnya.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Pertiwi (2022) menemukan bahwa sebagian remaja menganggap perilaku seksual sebelum menikah sebagai hal yang lumrah di antara kelompok pertemanan mereka. Tekanan sosial dan rasa ingin diterima dalam kelompok membuat remaja lebih mudah terpengaruh untuk melakukan hubungan seksual pranikah, bahkan tanpa mempertimbangkan risiko kehamilan dan dampak psikologisnya. Hal ini diperkuat penelitian oleh Fadilah dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa teman sebaya memiliki peran kuat dalam membentuk perilaku reproduksi remaja, terutama ketika pengawasan orang tua rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan teman sebaya yang berperilaku permisif memiliki kemungkinan 3,4 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan teman sebaya yang berperilaku baik.

Selain itu, penelitian oleh Hidayati dan Nuraini (2023) juga menjelaskan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan sosial, namun dapat menjadi faktor risiko apabila norma kelompok cenderung mengarah pada perilaku negatif. Dalam situasi tersebut, remaja sering kali mengutamakan penerimaan sosial dibandingkan nilai moral dan ajaran keluarga, sehingga mendorong terjadinya perilaku pergaulan bebas.

Sebaliknya, peran teman sebaya yang positif dapat berfungsi sebagai *protective factor* yang membantu remaja dalam membangun perilaku sehat dan menghindari risiko kehamilan dini. Teman sebaya yang memiliki orientasi masa depan, disiplin, serta pemahaman moral yang kuat dapat mendorong remaja untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Sejalan dengan pendapat Wulandari dkk. (2020), lingkungan pertemanan yang positif dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dalam memperkuat nilai tanggung jawab, kontrol diri, dan kesadaran terhadap risiko perilaku seksual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian kehamilan remaja. Lingkungan pertemanan yang negatif menjadi faktor predisposisi yang dapat mendorong perilaku berisiko dan meningkatkan kemungkinan kehamilan di usia muda, sedangkan lingkungan pertemanan yang positif justru menjadi benteng sosial yang melindungi remaja dari perilaku menyimpang. Oleh karena itu, upaya pencegahan kehamilan remaja perlu difokuskan pada pembentukan kelompok teman sebaya yang sehat dan edukatif, peningkatan kegiatan positif remaja, serta penguatan peran

sekolah dan keluarga dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merupakan remaja madya berusia 14–16 tahun dengan usia menarche 11–15 tahun serta memiliki latar belakang pendidikan orang tua (ibu) terbanyak pada tingkat SMA. Tingkat pengetahuan remaja putri mengenai kehamilan remaja di wilayah kerja Puskesmas Cerme umumnya tergolong baik, namun peran orang tua masih dinilai kurang dalam upaya pencegahan kehamilan remaja. Sementara itu, teman sebaya relatif memiliki peran terhadap terjadinya kehamilan remaja. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan kejadian kehamilan remaja, tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua (ibu) dan peran teman sebaya dengan kejadian kehamilan remaja pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Cerme.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Kepala Puskesmas dan tenaga kesehatan, khususnya bidan di Puskesmas Cerme, dapat memperkuat dan mengembangkan program kesehatan remaja dengan penekanan yang lebih mendalam pada pendidikan kesehatan reproduksi serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan penyuluhan dan edukasi. Bagi remaja putri, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi melalui sumber informasi yang tepercaya serta membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua, guru, tenaga kesehatan, dan teman sebaya yang positif agar memiliki pemahaman yang benar mengenai risiko kehamilan remaja. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kehamilan remaja sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Amalia, L. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja akademi keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1).
- Andriyani, A. A. A. M. (2018). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual siswa SMA X Jakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(2).
- Aritonang, T. R. (2012). Hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi motorik kasar dengan perkembangan motorik kasar anak pra sekolah di TK Nusa Indah Bekasi. *Jurnal Kebidanan*, 1(1), 1–8.

- Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. (2017). The development of early childhood sex education materials for early childhood education (ECE) teachers. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 113–120.
- Astuti, L., Abdullah, M. T., & Multazam, A. (2020). Faktor determinan antara teman sebaya, pengetahuan, media pornografi, dan komunikasi orang tua dengan perilaku seks pada remaja putri di SMKN 8 dan SMA Kartika XX-I Kota Makassar tahun 2019. *Jurnal Mitrasehat*, 10(1), 12–26. <https://doi.org/10.51171/jms.v10i1.127>
- Ayatillah, M. K. (2020). *Program ‘Ramah Remaja’ sebagai upaya pencegahan kenakalan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). PIK Remaja. Retrieved from <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/37297/intervensi/370362/pikremaja>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dan kecamatan (jiwa), 2022. Retrieved from <https://gresikkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTMjMg==/penduduk-menurut-kelompok-umur-jenis-kelamin-dan-kecamatan.html>
- Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI. (2020). Retrieved from <http://ldfebui.org/wp-content/uploads/2017/08/bn-06-2017.pdf>
- Cindy, M., dkk. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 27.
- Dewi, R., & Wirakusuma, S. (2017). Pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring I. *E-Jurnal Med*, 6(10), 50–54.
- Dewi, S. F. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan bahaya kehamilan pada usia remaja di pesantren Modern Daarul Muttaqien Tangerang tahun 2021.
- Guttmacher Institute. (2021). Adolescent sexual and reproductive health. Retrieved from <https://www.guttmacher.org>
- Ismawarti, & Utami, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *Jurnal of Health Studies*, 2(1), 168–177. <https://ejournal.unisyogya.ac.id/ejournal/index.php/JHeS/article/download/336/179>
- Jones, R. K., Mosher, W. D., & Daniels, K. (2020). Contraceptive use among adolescents in the United States: Trends and challenges. *Journal of Adolescent Health*, 67(3), 318–325.
- Kosati, T. W. (2018). Hubungan antara peran orang tua, teman sebaya, dan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Negeri DI Surabaya. *Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Kumalasari, I., dkk. (2012). *Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan*. Salemba Medika.
- Kurniasih, D. (2022). Pengetahuan ibu hamil trimester III. *Pustaka Rumah Cinta*.
- Mariani, N. N. (2018). Peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan sikap berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi SMA N 1 Jamblang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kebidanan*, 6(2).

- Maulida, D., & Safrida. (2020). Komunikasi orang tua dan anak dalam pencegahan seks pranikah. *Jurnal Komunikasi*.
- Mubin, A. (2017). *Psikologi keluarga dan perkawinan Islami*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mutanana, N., & Mutara, G. (2015). Factors contributing to teenage pregnancies in a rural community of Zimbabwe. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*, 5(14). https://www.researchgate.net/publication/314113426_Factors_Contributing_to_Teenage_Pregnancies_in_a_Rural_Community_of_Zimbabwe
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, A., Fajar, N. A., & Yeni. (2017). Determinan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 83–90.
- Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu kebidanan* (edisi ke-6). Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Putri, I. Y. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan pemeriksaan IVA (inspeksi visual asam asetat) di wilayah kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Program Studi Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*.
- Rahayu, H. S. E., Purwandari, S., & Wijayanti, K. (2017). The determinant factor and risk of adolescent pregnancy in Southern Magelang District 2017. *Proceeding 6th University Research Colloquium 2017*, 377–383. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1543/886>
- Rahayu. (2018). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Papar Kediri tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Psikologi dan Ilmu Sosial-Politik*, 1(2), 321.
- Risa, W. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening (Studi pada siswa SMK kelas X jurusan akuntansi dan keuangan lembaga di Kota Cimahi). *Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1).
- Sari, D. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan usia remaja di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan tahun 2014. *Jurnal ARKESMAS*, 1(1).
- Sari, O. H., & Maesaroh, M. (2022). Hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja puteri tentang pijat akupresure saat menstruasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 7(2), 176–182. <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v7i2.3498>
- Sartika, D., & Syawaluddin. (2023). Pengaruh pergaulan teman sebaya dan tayangan kekerasan media sosial terhadap perilaku agresif siswa di SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping. 3(2), 238.
- Soetjiningsih. (2010). *Buku ajar: Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suhaida, P., & Mardison, S. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri siswa kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 27.

- Suhaida, P., & Mardison, S. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri siswa kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 25–36.
- Suhardi, M. (2023). *Buku ajar dasar metodologi penelitian*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Summers, E., Smith, J., & Brown, A. (2017). The role of peer relationships in adolescent development. *Journal of Social Psychology*, 45(3), 123–135.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian anak. *Journal of EST*, 2(2), 152–160.
- Suriani, L., Effendi, I., & Yuningsih, S. A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku gaya pacaran tidak sehat pada remaja usia 12–15 tahun di Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Al-Insyirah Midwifery*, 5(1).
- Swarjana, I. K. (2015). *Metode penelitian kesehatan* (Edisi revisi). Yogyakarta: Andi, Anggota IKAPI.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2021, March). 10 million additional girls at risk of child marriage due to COVID-19. *United Nations Children's Fund*. <https://www.unicef.org/press-releases/10-million-additional-girls-risk-childmarriage-due-covid-19>
- Usman, I. E. (2019). Problem keluarga akibat anak hamil sebelum menikah di Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Win, K. M., Putten, M. V. der, Vajanapoom, N., & Amnatsatsue, K. (2015). Early pregnancy and maternal malnutrition as precursors of stunting in children under two years of age among Bhutanese refugees in Nepal. *Science & Technology Asia*, 18(1), 35–42.
- Yasafat, B., & Haryono, B. (2020). Peran ibu dalam penyampaian pendidikan seksual pada remaja perempuan di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i1.41675>
- Yosafat, B. E., & Haryono, B. (2020). Peran ibu dalam penyampaian pendidikan seksual pada remaja perempuan di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 18–26. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Zakiah, U., & H. N. F. (2020). Gambaran kehamilan remaja ditinjau dari umur, penyebab kehamilan dan kontak pertama dengan tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. 128–133.